

BAB II

DESKRIPSI YAYASAN SEURAMO MULYA DAN INFORMAN

Peneliti telah mewawancarai 2 orang tua yang intens menemani anaknya menjalani rehabilitasi narkoba dan 2 orang anak yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba yang berada di Yayasan Seuramo Mulya Aceh. Maka dari itu, profil lokasi penelitian dan informan akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian.

1. Yayasan Seuramo Mulya Aceh

a. Logo

Gambar 2.1
Logo Yayasan Seuramo Mulya Aceh



Sumber: Yayasan Seuramo Mulya Aceh Tahun 2018

b. Sejarah

Beberapa praktisi adiksi dan keluarga pada 2015 berdiskusi bersama merespons fenomena anak bangsa yang semakin meresahkan terkait ketergantungan narkoba. Semuanya bernaung di bawah Lembaga Family Support

Group Aceh menjalankan program pelatihan terkait pemahaman mendalam tentang dunia adiksi. Melihat adanya ketertarikan dari beberapa pecandu yang ingin mendalami ilmu tersebut, didirikanlah sebuah yayasan agar bisa membantu lebih maksimal.

Lalu, semuanya berdiskusi kembali pada akhir 2016 untuk merancang dan mendirikan yayasan, yang diberi nama Yayasan Seuramo Mulya Aceh (SURYA) atas dasar semangat matahari yang menerangi semesta alam. Harapannya, berdirinya Yayasan SURYA dapat menjadi penerang dan harapan bagi para pecandu untuk mampu bersaing dan berprestasi dengan menjalani kehidupan bermasyarakat.

c. Visi dan Misi

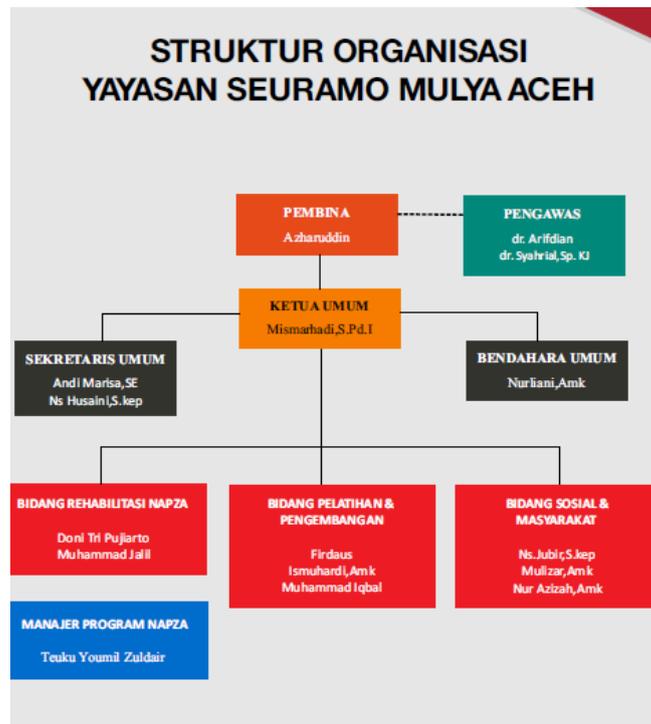
1) Visi

Yayasan Seuramo Mulya Aceh mempunyai visi yaitu menyelamatkan generasi muda dari bahaya narkoba agar mampu bersaing dan berprestasi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

2) Misi

- a) Bersinergi dengan pemerintah dalam melaksanakan layanan rehabilitasi secara profesional.
- b) Menyiapkan para pecandu narkoba agar siap kembali kemasyarakat dan melaksanakan fungsi sosialnya.
- c) Meningkatkan pelayanan masyarakat dan para pecandu narkoba terkait bahaya ketergantungan NAPZA.
- d) Menghasilkan tenaga konselor adiksi dan masyarakat untuk bisa membantu secara profesional.

d. Struktur Organisasi



Gambar 2.2

Struktur Organisasi Yayasan Seuramo Mulya Aceh

Sumber: Yayasan Seuramo Mulya Aceh Tahun 2018

e. Fasilitas Pelayanan

1) *Drop in Center*

Drop in Center merupakan bagian dari proses rehabilitasi yang berusaha menghilangkan atau setidaknya-tidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan ketergantungan, sehingga dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat. Kaitannya dengan layanan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya dengan menyediakan tempat yang aman untuk melaksanakan sekolah, berkerja, serta melaksanakan fungsi sosialnya kembali.

Adapun tujuannya, yaitu:

- a) Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran, serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat, atau lingkungan sosialnya.
- b) Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

2) Pelayanan Praktisi Program Adiksi (P3A)

Pelatihan Praktisi Program Adiksi (P3A) merupakan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap dari orang yang tertarik dalam dunia rehabilitasi narkoba di bawah bimbingan praktisi yang telah berpengalaman di bidang rehabilitasi NAPZA. Hal ini dilakukan karena semakin banyaknya kebutuhan akan tenaga praktisi program dalam menangani pecandu narkoba di berbagai metode yang dikembangkan oleh masing-masing rehabilitasi yang ada di Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Metode P3A yang digunakan antara lain:

- a) *Job Instruction Training* (Latihan Instruktur Pekerjaan).
- b) *Apprenticeship/Understudy* (Magang).
- c) *Job Rotation* (Rotasi Pekerjaan).
- d) *Coaching and Counseling* (Bimbingan dan Konseling)
- e) *Demonstration and Example* (Demonstrasi dan Pemberian Contoh).

3) Pelayanan Rehabilitasi Berbasis Kebutuhan Klien

Program perawatan rawat inap 1 s.d. 3 bulan di Yayasan Seuramo Mulya Aceh direncanakan berdasar pada kebutuhan klien, berkonsentrasi pada peningkatan pemahaman akan adiksi, dan kehidupan klien. Program ini menggabungkan pendidikan tingkat universitas dengan proses kerja

berdasarkan pengalaman dan terapi termasuk terapi religius, keterlibatan keluarga berupa komitmen serta partisipasinya, dan lingkungan penghuni yang menghasilkan perubahan hidup baik untuk si pecandu maupun keluarga pecandu.

Program kebutuhan klien merupakan program dengan sistem *assesment* awal serta kelanjutan program akan disepakati bersama berdasarkan tingkat keparahan pengguna masing-masing individu. Pecandu dapat menyesuaikan diri dengan mudah dalam sehari, seminggu, atau sebulan tanpa merasa bingung ataupun mengalami kesulitan. Di samping itu, peserta program tidak perlu merasa canggung atau tertinggal dari rekan lain yang terdahulu karena tidak ada seorang pun yang merasa kehilangan materi jika memasuki program pada pertengahan siklus pendidikan tersebut.

Materi yang diberikan dalam program pemulihan 1 s.d. 3 bulan terdiri dari:

- a) Modul 1: Dunia Pecandu dan Adiksi.
- b) Modul 2: Hubungan dengan Keluarga, Teman, dan Masyarakat.
- c) Modul 3: Program 1 2 Langkah.

Selain modul-modul tersebut juga diselengi oleh materi-materi tambahan dari tim kesehatan lain seperti dokter, perawat, dan psikolog masing-masing dari tim kesehatan tersebut.

Pelaksanaan program pemulihan akan dilengkapi dengan *Recovery Progress Report* bagi setiap klien yang akan dibuat tiap bulannya berdasarkan penilaian diri (*self assesment*) yang akan dilakukan oleh para klien dan dilaksanakan *Family Counseling* (Konseling Keluarga) pada tiap bulan yang bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan *Drop in Center*. Metode ini berlaku

juga bagi yang sudah selesai menjalani perawatan pemulihan untuk dapat selalu mengikuti kegiatan *Drop in Center* dan pertemuan kelompok dukungan diri (*self-support*).

Program pemulihan yang disediakan bagi pecandu terdiri dari sejumlah kegiatan sebagai berikut:

- a) Detoksifikasi, yaitu proses awal dari program pemulihan. Bagi pecandu yang menjalani tahapan ini akan ditempatkan pada ruang khusus isolasi. Proses detoksifikasi dilaksanakan secara *abstinence* tanpa obat pengganti dan selalu ditemani oleh konselor untuk membuat pecandu dapat menerima keadaan dirinya dan melewati masa krisis (*sakaw*) berdurasi 4—7 hari sampai keadaan pecandu dinilai sudah dapat mengikuti program.
- b) *Morning meeting*, yakni setelah pecandu melewati masa krisis dan mulai menerima keadaan dirinya untuk mengikuti program, maka kegiatan selanjutnya adalah mulai dilibatkan dalam kegiatan *morning meeting*. Kegiatan ini dimulai pada pukul 8.30 WIB dengan melakukan *share feelings* atau berbagi tentang apa yang dirasakan dan mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan dalam diri mereka sehingga dapat mengenali kembali perasaan dan keadaan diri mereka tanpa pengaruh narkoba.
- c) *Job function*, yaitu kegiatan memberikan kondisi rumah dan penugasan yang dibagi kepada tiap-tiap orang. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab di dalam diri mereka masing-masing.

- d) *Session* adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh staf konselor dengan mengambil materi modul yang telah ditentukan. *Session* ini dilaksanakan 1 kali dalam sehari, yaitu *session* pagi pukul 10.00 WIB. Dalam prosesnya, konselor memaparkan materi dengan memproyeksikan ke dalam pengalaman masing-masing orang dan menggali permasalahan pecandu dengan pendekatan psikologi.
- e) *Night meeting*, yakni kegiatan renungan malam yang dilakukan untuk membicarakan masalah masing-masing pecandu yang hadir dan kesempatan ini digunakan oleh staf konselor untuk mengarahkan para pecandu agar melepaskan ide-ide lama yang selama ini digunakan dan memberikan nilai-nilai baru sebagai pecandu dalam pemulihan. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu.

B. Informan

1. RY dan RH

Informan 1 merupakan keluarga yang berasal dari Aceh. Saat ini, RY berusia 40 tahun, pendidikan terakhirnya S-2, dan merupakan seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di Aceh. RH yaitu anak laki-laki dari RY yang berusia 24 tahun yang pendidikan terakhirnya yaitu S-1. RH sedang menjalani proses rehabilitasinya di Yayasan Seuramo Mulya Aceh saat ini. RH telah menggunakan narkoba selama setahun, tetapi baru menjalani rehabilitasi selama 2 bulan. RY merupakan orang yang selalu mendampingi RH dalam menjalani rehabilitasinya. RH menggunakan narkoba karena pengaruh teman-temannya. Awalnya sekadar coba-coba, kemudian membuat ketagihan dan ketergantungan.

RY mengetahui RH menggunakan narkoba pada saat terjadi kejanggalan, yaitu barang di dalam kamar RH satu per satu hilang. Ternyata RH menjual barang-barang tersebut untuk membeli narkoba. Selain itu, terjadi perubahan perilaku dari RH yakni RH sangat jarang berada di rumah. Apabila sedang di rumah, RH hanya berada di dalam kamarnya dan jarang sekali keluar kamar. Saat ini RH sedang menjalani program *morning meeting* di Yayasan Seuramo Mulya Aceh.

RY berharap RH dapat sembuh dan kembali ke kehidupan sosial seperti biasanya serta dapat lebih baik dalam memilih teman agar terhindar dari lingkungan pertemanan yang tidak sehat—terutama dapat terhindar dari hal-hal buruk seperti narkoba. Selain itu, RH berharap dapat kembali lagi ke kehidupan sosialnya seperti dahulu dan dapat menyembuhkannya dari ketergantungan terhadap narkoba (Hasil wawancara dengan RY dan RH pada 2 Maret 2019).

2. FD dan KS

Informan 2 merupakan keluarga yang juga berasal dari Aceh. Saat ini, FD berusia 42 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah S-1. FD merupakan seorang pegawai negeri sipil di sebuah instansi pemerintahan. KS, anak laki-laki FD, berusia 20 tahun dan saat ini sedang menjalani perkuliahan di sebuah perguruan tinggi yang berada di Aceh. KS sedang menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Seuramo Mulya Aceh. KS telah menggunakan narkoba selama 6 bulan dan baru menjalani program rehabilitasi selama 2 bulan. KS mengonsumsi narkoba akibat dari kekangan orang tuanya, sehingga membuat KS memilih narkoba sebagai penyelesaiannya. FD merupakan orang yang setia mendampingi KS dalam menjalani program rehabilitasinya.

FD mengetahui KS mengonsumsi narkoba saat terjadi perubahan perilaku KS yang sangat betah berada di dalam kamarnya, padahal sebelumnya KS tidak pernah betah berada lama di dalam kamarnya sendiri. Lalu, FD merasa banyak sekali barang di dalam kamar KS yang hilang. KS menjadi sangat boros dalam masalah keuangan padahal sebelumnya merupakan anak yang sangat hemat. FD mengetahui bahwa KS menggunakan narkoba saat pagi hari KS berteriak kesakitan dan saat dilakukan pengecekan darah, ternyata darah KS telah terkontaminasi zat narkoba. Saat ini, KS tengah menjalani program *morning meeting* berupa *share feelings* dengan konselornya di Yayasan Seuramo Mulya Aceh.

FD berharap KS segera sembuh lalu kembali ke kehidupan sosial seperti biasa. FD juga ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah FD lakukan sehingga membuat KS mengonsumsi narkoba. KS juga mempunyai keinginan yang kuat agar sembuh dari narkoba dan dapat introspeksi diri serta dapat mengisi waktu luangnya dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat (Hasil wawancara dengan FD dan KS pada 10 Maret 2019).